

beban kritik sosial apapun.

2. Pemikiran Sebagai Sebuah Gagasan dan Praktik

a. Akhlak kepada Allah

1) Dzikrullah

Secara etimologi dzikir berakar dari kata *dzakara* yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan (Syukur, 2020). Sedangkan secara terminologi pengertian dzikir adalah bacaan-bacaan asma Allah untuk ingat kepada Nya. Beberapa para ulama memberikan batasan dzikir sebagai berikut: "Sayid Sabiq berpendapat bahwa, dzikir ialah segala apa yang dilakukan dengan hati dan lisan yang berupa tasbih, menyucikan Allah dan menyifati Allah dengan sifat-sifat yang sempurna, keagungan dan keindahan"(Rofiq & Sutopo, 2023).

Hasby As-Shiediqy juga berpendapat, dzikir ialah menyebut Allah dengan membaca tasbih, tahmid, takbir, hauqalah, basmalah, membaca do'a atau mengingat akan Allah dan menyebut-Nya dengan mengerjakan segala rupa taat berbakti kepada Allah dengan penuh ketawadhuhan (Rofiq & Sutopo, 2023). Dzikrullah adalah menyebut nama Allah

sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun dan syarat sesuai yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya (Tahir & Husna, 2023). Adapun ayat yang menjelaskan tentang dzikrullah:

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبْتَئِنِ إِلَيْهِ تَتَيْنًا

Artinya: “Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati.” (QS. Al-Muzzammil 8)

Dzikir dikehidupan sehari-hari tidak hanya dipahami sebagai bacaan lisan, tetapi juga tercermin dalam perilaku siswa yang mengingat Allah melalui ketaatan, seperti mengucapkan basmalah saat memulai aktivitas dan membaca doa sebelum belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dzikir menjadi bagian dari pembentukan akhlak, baik dalam ucapan maupun tindakan. Oleh karena itu, praktik dzikir di kalangan siswa dapat terlihat dari kebiasaan sederhana yang mencerminkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam aktivitas sehari-hari.

2) Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *خلص* yang berarti murni, tidak kecampuran, bersih, jernih, suci dari

campuran dan pencemaran. Menurut imam Al-Ghazali ikhlas merupakan sebuah sifat atau niat yang bersumber dari dalam hati yang kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk amal perbuatan. Ikhlas dapat pula diartikan dengan sebuah ketulusan seorang hamba dalam mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah SWT (Hidayah et al., 2023).

Secara etimologi, kata ikhlas memiliki arti membersihkan atau membuat sesuatu menjadi bersih dan suci dari campuran maupun pengaruh lain, baik yang bersifat materi maupun nonmateri. Sementara itu, secara terminologi ikhlas berarti sikap jujur seorang hamba dalam keyakinan dan perbuatannya yang dilakukan hanya karena Allah SWT (Shofaussamaati, 2019).

Menurut Taufiqurrohman ikhlas dalam arti pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi batin ke arah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk

melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya karena Allah. Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah (Taufiqurrohman, 2020).

Akhlak ikhlas yang seharusnya dimiliki oleh seorang siswa tercermin dalam niat dan perilakunya dalam belajar dan beraktivitas, yaitu melakukan segala kewajiban seperti belajar, mengerjakan tugas, dan menaati aturan sekolah semata-mata karena Allah SWT, bukan untuk mencari pujian, nilai semata, atau pengakuan dari orang lain. Ia juga membantu teman tanpa mengharapkan balasan dan menjalankan tanggung jawab dengan tulus. Adapun ayat yang menjelaskan tentang ikhlas:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ

يَهْدِ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ١١

Artinya: Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya.

Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.
(QS. At-Taghabun:11)

3) Syukur

Menurut Al-jauziyah yang dikutip oleh Shobihah menggambarkan syukur dengan 3 macam makna yang ada, yaitu mengetahui nikmat yang artinya menghadirkan nikmat di dalam pikiran, mempersaksikan dan membedakannya. Kedua, menerima nikmat artinya menerima nikmat dari Allah dengan segala kerendahan diri kepadaNya, dan ketiga, memuji karena nikmat itu artinya memuji Sang Pemberi nikmat Allah SWT (Shobihah, 2013).

Syukur merupakan suatu ungkapan terima kasih kita atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya, selain itu rasa syukur juga bisa kita sampaikan kepada sesama manusia (Wiharjanto & Suharyat, 2022). Dalam tasawuf, cara bersyukur adalah ucapan, sikap dan gerakan rasa syukur kepada Allah SWT dan pengakuan jujur atas nikmat dan barang yang telah Dia berikan (Shobihah, 2013). Syukur adalah rida atas nikmat Allah dan beramal atasnya (Rusdi, 2016). Sikap syukur tidak hanya diucapkan lewat kata-kata, tetapi

juga bisa dilihat dari cara seseorang menggunakan nikmat dari Allah dengan baik dan tidak sering mengeluh. Menurut KBBI makna kata Syukur adalah rasa terima kasih kepada Allah (*Syukur - KBBI VI Daring*, n.d.)

Akhlak syukur tercermin dalam kesadaran untuk selalu mengingat dan menyadari nikmat yang telah diterima, menerima segala pemberian dengan hati yang rendah dan lapang, serta memuji Allah SWT sebagai pemberi nikmat (Firdaus, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari siswa akhlak syukur ini dapat diterapkan melalui hal sederhana yaitu tidak mudah mengeluh Ketika diberikan tugas oleh guru dan tidak iri dengan pencapaian orang lain.

Adapun ayat yang menjelaskan tentang syukur:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ

إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu

mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.'" (QS Ibrahim:7)

b. Akhlak kepada diri sendiri

1) Sabar

Secara bahasa sabar adalah menahan diri dari berkeluh kesah, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota tubuh dari menampar pipi, menyobek baju, dan semacamnya (Ubaid, 2012). Sabar itu identik dengan sikap menahan emosi diri yang mendorong seseorang berbuat kesalahan dan kemungkaran yang dipandang salah oleh ajaran agama Islam.

Sabar juga dapat diartikan bahwa seseorang hamba Allah dapat bertahan diri untuk tetap taat beribadah mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT dan juga menjauhkan diri atau bersikap sabar untuk tidak melakukan segala sesuatu yang di larang oleh Allah SWT dengan ikhlas guna mengharapkan ridha dan pahala yang besar dari Allah SWT (Miskahuddin, 2020).

Ada riwayat dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Sabar adalah pengakuan diri seorang hamba sebagai milik Allah atas musibah yang

berasal dari Allah serta mengharap ridha dan pahala di sisi-Nya. Terkadang seseorang akan berkeluh kesah, padahal dia tampak tabah dan tidak terlihat darinya kecuali sabar."

Adapun ayat yang menjelaskan tentang sabar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠٠

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (Al-Imran: 200)

Akhlak sabar tercermin dalam kemampuan mengendalikan emosi, tetap tenang ketika menghadapi kesulitan belajar, tidak mudah mengeluh, serta tidak marah atau berbuat curang saat menghadapi tekanan seperti ujian atau tugas yang berat.

c. Akhlak kepada Keluarga

1) Berbakti kepada orang tua (*Birrul Walidain*)

Dalam ajaran Islam berbuat baik orang tua atau *birrul walidain* mempunyai kedudukan yang istimewa dan setiap anak mempunyai

kewajiban terhadap orang tuanya agar mereka senantiasa berbuat baik kepada keduanya, namun masih terdapat anak-anak yang tidak memperlakukan orang tuanya sebagaimana mestinya. Birrul berasal dari kata lisan al-‘Arabi kata birrul walidain berasal dari gabungan dua kata, yakni kata al-birrul dan kata al-walidain, yang mana kata birru yang berarti berbuat baik, kebaikan, berbakti, Sedangkan al-walidain yang merupakan bentuk tasniah dari kata al-walidu yang berarti kedua orang tua yaitu ayah dan ibu (Astuti, 2021).

Menurut Muawid dan Mujud yang dikutip oleh Herman mengatakan Birrul walidain adalah sikap berbuat baik kepada orang tua melalui hati, ucapan, dan tindakan sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Herman, 2025). Dalam Al-Qur’an perintah untuk berbakti kepada orang tua menempati skala prioritas yang sangat penting sebab perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua selalu disandingkan dengan perintah untuk beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya(Suhaili, 2023).

Birrul waalidain dapat direalisasikan

dengan memenuhi tiga bentuk kewajiban yaitu, mentaati segala perintah orang tua, kecuali maksiat, menjaga amanah harta yang dititipkan orang tua atau diberikan oleh orang tua dan membantu atau menolong orang tua bila mereka membutuhkan (Syafiqurohman, 2023).

Adapun ayat yang menjelaskan tentang berbakti kepada orang tua:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ ١٤

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”(Luqman;14)

Akhlak berbakti kepada orang tua tercermin dalam Tindakan sederhana yaitu saat berbicara dengan sopan kepada orang tua, mendengarkan nasihat mereka, serta membantu pekerjaan rumah tanpa harus disuruh. Dengan

membiasakan sikap birrul walidain, hubungan antara anak dan orang tua akan menjadi lebih harmonis dan penuh kasih sayang.

2) Peduli

Menurut Boytazis dan Mckee kepedulian adalah wujud nyata dari empati dan simpati. Saat seseorang memiliki sifat yang lebih terbuka kepada orang lain, maka dapat melewati masa sulit itu dengan ketegaran (Nismoro et al., 2024). Ganiem dalam bukunya mendefinisikan peduli sebagai tindakan dasar yang dimiliki pada diri seseorang, sehingga menimbulkan perhatian dan Tindakan terhadap permasalahan yang diketahuinya (Arif et al., 2021).

Kepedulian sosial dapat diartikan sebagai sikap yang berhubungan dengan rasa kemanusiaan, di dalamnya terdapat rasa empati untuk membantu sesama. Sikap ini muncul karena pengaruh lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan Masyarakat (IzzulHaq et al., 2025). Sikap peduli juga dapat ditunjukkan melalui perhatian, bantuan, dan dukungan kepada orang lain yang sedang mengalami

kesulitan.

Adapun ayat yang menjelaskan tentang peduli:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”(Al-Hujurat 10)

Akhlak peduli tercermin dalam kehidupan nyata melalui sikap saling membantu dan memperhatikan keadaan orang lain, seperti menolong teman yang sedang kesulitan, berbagi kepada masyarakat yang membutuhkan, menjenguk orang sakit, serta ikut dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Di zaman ini, kepedulian juga terlihat dari banyaknya masyarakat yang melakukan donasi, bakti sosial, dan penggalangan bantuan melalui media sosial sebagai bentuk empati dan perhatian terhadap sesama.

3) Jujur

Ash-Shidqu adalah kebalikan dari dusta, (*shadaqa, yashduqu, shadqan, shidqan* dan

tashdiqan). *Shaddaqahu* artinya; menerima ucapannya. *Shaddaqahu al-hadits* artinya memberitakannya dengan benar. Bila dikatakan *shadaqtu al-qaum* maksudnya adalah aku berkata kepada mereka dengan benar (Musbiki, 2021).

Adapun ayat yang menjelaskan tentang jujur:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۚ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”(QS. Al-Ahzab: 70)

Benar atau jujur, termasuk golongan akhlaq mahmudah. Benar artinya sesuaiya sesuatu dengan kenyataannya yang sesungguhnya, dan ini tidak saja berupa perkataan tetapi juga perbuatan. Dalam bahasa Arab, benar atau jujur disebut *sidiq* (*ash-Shidqu*), lawan dari *kizib* (*Al-Kizbu*) yaitu bohong atau dusta.

Sikap jujur menurut Samani dan Hariyanto ialah suatu sikap yang menyatakan apa yang ada sebenarnya, terbuka, serta konsisten terhadap apa yang dikatakan dan yang

dilakukan (berintegritas), memiliki keberanian karena benar, mampu di percaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak melakukan kecurangan (*no cheating*) (Fadilah, 2019).

Akhlaq jujur (*ash-shidqu*) yang seharusnya dimiliki oleh seorang siswa tercermin dalam perkataan dan perbuatannya sehari-hari, yaitu berkata sesuai dengan kenyataan serta mengakui kesalahan ketika melakukan hal yang tidak baik.

4) Sopan Santun

Sopan santun menurut Antoro sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia (Djuwita, 2017). Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain (Noviana, 2022).

Menurut kamus bahasa Indonesia, sopan berarti hormat dengan tak lazim secara tertib menurut adab yang baik. Sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Jika kedua kalimat itu digabungkan,

maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku.

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Norma sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.

Adapun ayat yang menjelaskan tentang sopan santun:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ
خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ
بِئْسَ اللَّاسِمُ الْفُسُوقُ ۚ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan

pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Hujurat: 11)

Akhlak sopan santun pada siswa tercermin melalui perilaku menghormati orang lain dalam perkataan maupun tindakan, seperti berbicara dengan lemah lembut, menghargai orang yang lebih tua, mengucapkan salam, meminta izin, serta menjaga sikap saat berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

d. Akhlak kepada Masyarakat luas

1. Dermawan

Dermawan artinya dengan ikhlas memberi, menolong atau rela berkorban di jalan Allah baik dengan harta bahkan dengan jiwa dan raganya baik berupa berbentuk uluran tangan

untuk bersedekah, infak, zakat, dan sebagainya (Nofiaturrahmah, 2017). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia dermawan memiliki arti pemurah hati, orang yang suka beramal dan bersedekah (*Arti Kata Dermawan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.).

Kedermawanan adalah bagian dari akhlak mulia yang dapat dimiliki oleh dua hal, yang pertama dapat diperoleh dengan sifat posesif naluriah. Kedua, dapat dicapai melalui latihan, kebiasaan dan pengalaman. Orang yang memiliki sikap dermawan adalah orang yang ikhlas dalam bersedekah, tanpa ada niat untuk mendapat imbalan dan dilakukan hanya untuk mendapat pahala dan ridho dari Allah Swt. Islam memerintahkan kepada umatnya untuk saling membantu terhadap sesama dan Rasulullah Saw merupakan teladan bagi umat muslim untuk mencintai perilaku bersedekah kepada siapa saja (Hakim & Sitorus, 2023).

Adapun ayat yang menjelaskan tentang dermawan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ

تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ غَفِيرٌ حَمِيدٌ ٢٦٧

Artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji.”(Al-Baqarah:267)

Akhlak dermawan tercermin melalui sikap suka berbagi dan membantu orang lain dengan ikhlas, seperti bersedekah kepada fakir miskin, membantu korban bencana, memberikan bantuan kepada tetangga yang kesulitan, serta menyisihkan sebagian rezeki untuk kepentingan sosial.

3. Tren Pemikiran

Perkembangan pendidikan akhlak menunjukkan adanya perubahan dari metode tradisional, seperti ceramah, menuju penggunaan media digital yang lebih mudah diterima oleh peserta didik. Di antara media yang banyak dimanfaatkan adalah film animasi. Selain

menjadi sarana hiburan, film animasi juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena memuat berbagai ajaran akhlak dan nilai religius. Tren saat ini mulai beralih pada pemanfaatan media digital.

Film animasi kini menjadi media yang semakin banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Selain sebagai hiburan, media ini juga dimanfaatkan untuk menyampaikan pendidikan akhlak kepada penonton. Film animasi Nussa dan Rara dinilai mampu menyampaikan ajaran akhlak dengan baik melalui alur cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari anak sehingga lebih mudah dipahami (Aini, 2023). Hasil beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa film tersebut memuat berbagai ajaran akhlak, seperti tata krama serta kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang selaras dengan pendidikan Islam (Delillah, 2019).

Pemanfaatan media digital juga berhubungan dengan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang lebih beragam. Guru tidak lagi hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi mulai menggabungkannya dengan media pembelajaran serta tayangan visual. Cara ini membantu proses pembelajaran karena materi dapat disampaikan dengan lebih jelas, lebih mudah dipahami oleh peserta didik, serta membuat kegiatan belajar tidak terasa

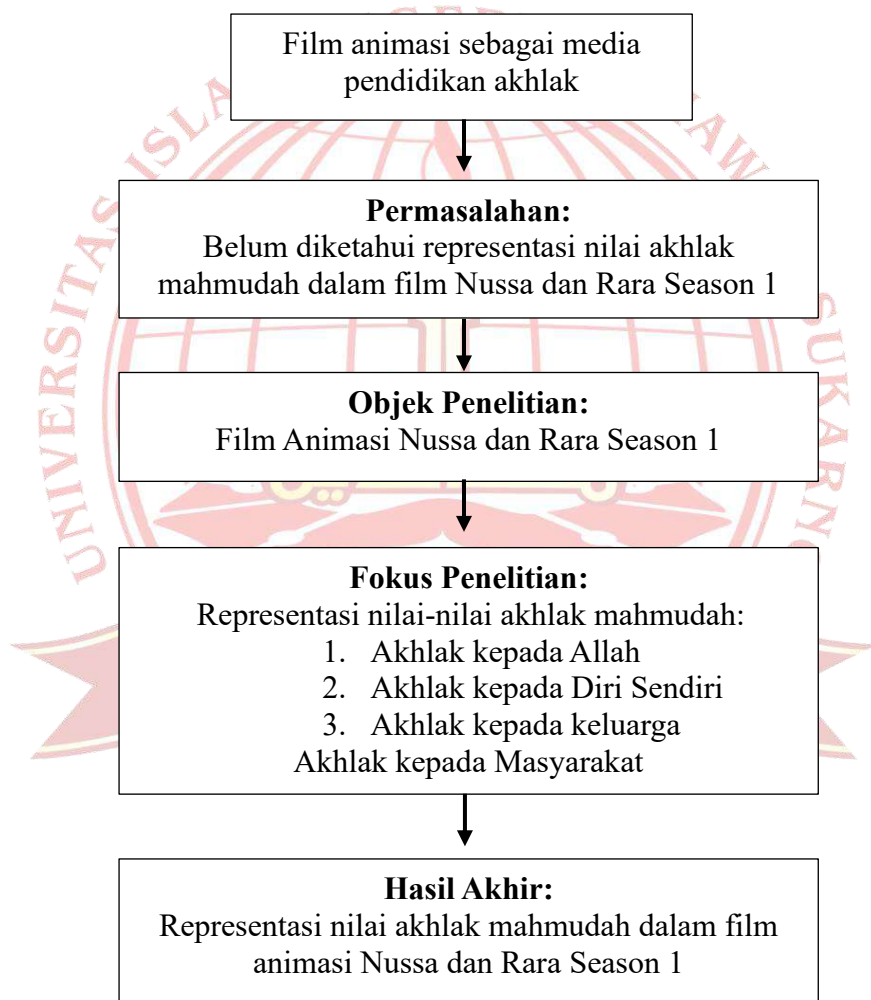
membosankan (Hasan & Hidayati, 2023). Media digital juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi yang akrab dengan kehidupan peserta didik.

Kemudahan akses terhadap media digital melalui perangkat seperti handphone menjadikan anak-anak lebih sering terpapar konten visual, baik melalui platform seperti YouTube maupun TikTok (Masrur & Asyhari, 2021). Kondisi ini menjadikan proses penanaman nilai tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar pembelajaran formal. Anak cenderung meniru secara langsung perilaku yang mereka lihat, sehingga media animasi yang mengandung nilai akhlak mahmudah dapat menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, tren pemikiran dalam pendidikan akhlak saat ini mengarah pada penggunaan media digital sebagai sarana yang efektif untuk membentuk karakter. Media seperti film animasi tidak hanya membantu proses pembelajaran, tetapi juga membawa pembelajaran akhlak ke aktivitas sehari-hari peserta didik. Hal ini membuka peluang kajian lebih lanjut terkait bagaimana representasi nilai-nilai akhlak mahmudah dalam media digital yang mencakup akhlak kepada Allah Swt., yaitu dzikrullah, ikhlas, dan syukur;

akhlak kepada keluarga, yaitu berbakti kepada orang tua, jujur, peduli, dan sopan santun; serta akhlak kepada masyarakat, yaitu dermawan. khususnya film animasi Nussa dan Rara Season 1.

4. Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Bagan Kerangka Pemikiran

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan penulis merupakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode mengumpulkan berbagai sumber pustaka, kemudian membaca, mencatat, dan mengolah data yang diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan tanpa melakukan penelitian secara langsung di lapangan (Mestika, 2004). Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang memperoleh data dan informasi melalui berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, maupun catatan sejarah (Soleh, 2005).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu, menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azmar, 2001). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis dari objek yang diteliti, bukan dalam bentuk angka atau istilah yang umum digunakan pada penelitian kuantitatif (Azmar, 2001).

2. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama tempat data tersebut berasal (Bungin, 2017). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui kegiatan menonton dan mengamati film animasi *Nussa dan Rara* yang ditayangkan di YouTube. Adapun link youtube film Nussa dan Rara Season 1 <https://youtu.be/QxbF-tXyLd4?si=gfLvBgCiUUkUzv>. Penelitian ini tidak menganalisis seluruh episode, melainkan memilih beberapa episode dengan judul Dahsyatnya Basmallah, Baik itu mudah, Jangan kalah sama setan, Libur Jangan lalai, Tak bisa balas, Belajar Ikhlas, Ingin seperti umma, Kak Nussa, Senyum Itu Sedekah, Yahh Hujan.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Sulung & Muspawi, 2024). Artinya, data tersebut tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, tetapi berasal dari bahan yang sudah ada, seperti dokumen, buku, maupun data yang disusun oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku referensi, hasil penelitian

sebelumnya mengenai akhlak mahmudah dalam film animasi Nussa dan Rara, jurnal ilmiah, artikel pada laman web, serta berbagai sumber internet yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan pada penelitian ini adalah studi dokumentasi. Menurut Arikunto, metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen tertulis, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian (Arikunto, 2013). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini diuraikan secara rinci sebagai berikut:

- a) Menonton film animasi Nussa dan Rara Season 1 secara menyeluruh dan cermat untuk mendapatkan episode mana saja yang ada nilai akhlak mahmudah di dalamnya.
- b) Menentukan bagian-bagian adegan dalam Film animasi Nussa dan Rara season 1 sesuai dengan tujuan penelitian.
- c) Mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

- d) Menyusun data berupa cuplikan adegan yang memperlihatkan akhlak mahmudah dalam film animasi Nussa dan Rara Season 1, kemudian menyajikannya dalam tabel hasil penelitian.

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel pada laman web, serta berbagai sumber internet yang membahas film animasi Nussa dan Rara Season 1 dan nilai akhlak mahmudah. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan adegan dan dialog pada film Nussa dan Rara Season 1 yang menunjukkan akhlak mahmudah.

4. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. Dalam bukunya Afif dan Beni memberi penjelasan yang lebih meluas bahwa analisis isi (*content analysis*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam isi dari suatu informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan maupun media cetak. Teknik ini dapat diterapkan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, seperti surat kabar, berita radio, iklan televisi, serta berbagai dokumen lainnya (Afifuddin & Saebani, 2012). Setelah data diperoleh melalui metode dokumentasi, peneliti menafsirkan data tersebut,

kemudian menyusunnya menjadi uraian yang sesuai dengan hasil penelitian.

Burhan Bungin menjelaskan dalam bukunya terkait analisis isi, bahwa secara teknis analisis isi (*content analysis*) dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi mengenali lambang atau simbol yang digunakan dalam suatu bentuk komunikasi, mengelompokkan data berdasarkan kriteria tertentu, kemudian menganalisis data untuk memperoleh hasil atau kesimpulan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan prosedur analisis isi yang dikemukakan oleh Burhan Bungin, berikut adalah alur *content analysis* dalam bukunya Burhan Bungin: Menemukan lambang atau simbol, klasifikasi data berdasarkan lambang atau simbol, prediksi atau menganalisa data (Bungin, 2015). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Menemukan lambang atau simbol

Pada tahap ini, peneliti menentukan unit analisis berupa dialog, adegan, dan tindakan tokoh dalam episode terpilih yang mengandung akhlak mahmudah di film animasi Nussa dan Rara Season 1.

b. Mengelompokkan data berdasarkan lambang atau simbol

Data yang telah ditemukan kemudian dikelompokkan

berdasarkan kategori nilai akhlak mahmudah yang telah ditentukan dari teori akhlak. Hasil pengelompokan kemudian disusun dalam bentuk tabel agar proses analisis menjadi lebih mudah.

c. Menganalisa data

Data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis semiotika Roland Barthes dengan tahapan denotasi dan konotasi. Indikator masing-masing adalah (Sobur, 2013):

- 1) Denotasi: makna yang paling nyata dari tanda, apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek.
- 2) Konotasi: makna yang menggambarkan objek, juga bermakna subjektif dan intersubjektif sehingga kehadirannya tidak disadari.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan sebelumnya. Kesimpulan dibuat dengan memperhatikan seluruh data yang telah dianalisis dan didukung oleh bukti yang diperoleh selama penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya menjelaskan bagaimana nilai akhlak tersebut direpresentasikan secara melalui tokoh, dialog, dan adegan, tetapi juga dikaitkan dengan relevansinya

terhadap pendidikan akhlak dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Pada awalnya, kesimpulan yang dibuat bersifat sementara dan dapat berubah jika bukti yang diperoleh selama pengumpulan data tidak cukup kuat. Kesimpulan awal ini biasanya mengalami perkembangan seiring berjalannya penelitian di lapangan. Dengan demikian, setiap kesimpulan yang diperoleh diverifikasi dengan teori akhlak dalam literatur agar menghasilkan temuan yang valid dan dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran nilai-nilai akhlak di lingkungan pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara garis besar terdiri dari beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Biografi dan Karya-karyanya. Meliputi Kondisi sosial budaya masa, Biografi, Karya-karyanya.

BAB III: Analisis Pemikiran. Meliputi, Pemikiran, Tren pemikiran dan Kontribusi Pemikiran.

BAB IV: Penutup. Meliputi Kesimpulan dan saran.